

Upaya Meningkatkan Nilai Gotong Royong Siswa pada Mata Pelajaran IPAS dengan Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media TTS

Awalia Maulidina Qotrunnada^{1,*}, Meilantifa²

^{1,2}) Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, : Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Surabaya, Jawa Timur

^{*)} Email corresponding author: awaliamaulidina04@gmail.com

Received: 10/09/2024 Accepted: 12/10/2024 Published: 31/10/2024

Abstrak

Profil pembelajaran Pancasila merupakan inisiatif pemerintah terkait dengan ciri-ciri manusia Pancasila. Salah satu aspek profil pembelajaran Pancasila adalah gotong royong. Model pembelajaran kolaboratif seperti Team Games Tournament (TGT) dapat meningkatkan interaksi siswa dan meningkatkan nilai royong. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana penggunaan model pembelajaran TGT yang dikombinasikan dengan dukungan TTS di kelas IPAS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian ini dikenal dengan penelitian parsial tindakan kelas (PTK) dan dilaksanakan selama dua semester. Penelitian ini dilakukan di kelas VB SDN Jajar Tunggal III/452 Surabaya, dengan jumlah peserta yang mengisi kuesioner sebanyak 28 orang. Dua model analisis yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka model pembelajaran turnamen team games berbantuan TTS dapat diterapkan pada pembelajaran di kelas pada pendidikan umum seperti pada pembelajaran IPAS, guna membantu siswa meningkatkan pemahamannya terhadap Pancasila sebagai salah satu pancasila. komponen utama kurikulum Merdeka.

Kata kunci: IPAS; Model Pembelajaran TGT; Profil Pelajar Pancasila; PTK; Teka-Teki Silang.

Abstract

The Pancasila learning profile is a government initiative related to the human characteristics of Pancasila. One aspect of the Pancasila learning profile is mutual cooperation. Collaborative learning models such as Team Games Tournament (TGT) can increase student interaction and increase the value of cooperation. The aim of this research is to analyze how the use of the TGT learning model combined with TTS support in the science class can improve student learning achievement. This type of research is known as classroom action partial research (PTK) and is carried out over two semesters. This research was conducted in the VB class of SDN Jajar Tunggal III/452 Surabaya, with 28 participants filling out the questionnaire. The two analytical models used are the Kemmis and McTaggart models. Based on the results of the analysis and discussion above, the TTS-assisted team games tournament learning model can be applied to classroom learning in general education such as science and science learning, to help students improve their understanding of Pancasila as one of the Pancasila. the main components of the Merdeka curriculum.

Keywords: Crossword puzzle; IPAS; Pancasila Student Profile; PTK; TGT Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional, yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945, memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, dan membangun peradaban bangsa. Tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah mengatur sistem pendidikan nasional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan, karakter, dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan visi mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu nilai penting yang harus diajarkan sejak dini dalam pendidikan adalah gotong royong, yang tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menggambarkan karakter khas bangsa Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila merupakan program pemerintah yang berfokus pada pengembangan karakter sesuai dengan nilai-nilai dalam sila Pancasila. Salah satu dimensi utama dari Profil Pelajar Pancasila adalah gotong royong. Gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang penting untuk diajarkan sejak dini kepada peserta didik, terutama di jenjang pendidikan dasar, karena nilai-nilai dan sikap positif perlu ditanamkan sejak awal. Secara umum, prinsip gotong royong mencakup nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah, mufakat, keadilan, dan toleransi, yang menjadi landasan dalam kehidupan berbangsa. Prinsip ini mencerminkan bahwa gotong royong telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat.

Gotong royong merupakan salah satu nilai sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai ini tidak hanya mencerminkan solidaritas sosial, tetapi juga menjadi bagian dari karakter bangsa yang harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan. Pada tingkat sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai gotong royong, karena sering melibatkan kegiatan kolaboratif yang mendorong siswa untuk bekerja sama dalam memahami konsep ilmiah dan sosial. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN Jajar Tunggal III Surabaya, ditemukan beberapa masalah terkait sikap gotong royong di kalangan siswa kelas VB. Beberapa siswa memilih-milih teman, membedakan, tidak menghargai pendapat teman, serta kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hubungan sosial antar siswa belum sepenuhnya terjalin dengan baik, dan ada beberapa siswa yang di jauhi oleh teman-temannya. Dalam proses pembelajaran, nilai gotong royong sering kali belum berkembang secara optimal, di mana banyak siswa yang cenderung bersikap individualistik saat mengerjakan tugas kelompok dan kurang berperan aktif dalam membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya semangat gotong royong di kalangan siswa, yang seharusnya dapat berkembang dengan baik melalui interaksi di kelas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif, seperti *Team Games Tournament* (TGT), dapat meningkatkan interaksi antar siswa serta memperkuat nilai gotong royong. Penelitian oleh Rahman (2020) menunjukkan bahwa penerapan TGT pada mata pelajaran sains mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok, serta memperkuat nilai kerja sama dan gotong royong. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2021) menunjukkan hasil yang kurang konsisten, di mana penerapan model TGT di beberapa kelas justru memicu persaingan antar siswa, yang mengurangi semangat gotong royong. Hal ini terjadi karena siswa lebih berfokus pada kemenangan kelompok daripada proses kolaboratif itu sendiri. Ketidakkonsistenan hasil ini mengungkap adanya celah dalam penelitian mengenai efektivitas TGT dalam meningkatkan nilai gotong royong, terutama dalam pembelajaran IPAS. Penerapan model pembelajaran TGT

dapat ditingkatkan dengan media teka teki silang (*Crossword Puzzle*). Teka-Teki Silang merupakan sebuah media yang berisi dari kubus putih dimana berbagai kata yang memberikan jawaban atas pertanyaannya. Teka-teki silang berguna untuk melihat kembali pada topik yang diberikan oleh guru kepada siswa di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang di atas menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan model pembelajaran TGT berbantuan media TTS dapat meningkatkan nilai gotong royong siswa dalam pembelajaran IPAS. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara optimal untuk mengimplementasikan TGT agar tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model pembelajaran TGT berbantuan TTS dalam menumbuhkan semangat gotong royong di kelas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini disebut penelitian parsial tindakan kelas (PTK) dan dilaksanakan selama 2 siklus. PTK merupakan salah satu jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas dan mencari solusi yang bisa diterapkan dengan memusatkan perhatian dan melakukan sedikit tindakan untuk meningkatkan proses dan kualitas pembelajaran di kelas (Hapsari, 2022). Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif dengan bantuan lapangan dosen. Menurut Kemendikbud RI pada tahun 2017, Kolaborasi PTK merupakan inisiatif peningkatan mutu pendidikan dengan membina kerjasama antara pendidik, peserta didik, dan pihak terkait (Agustiani, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VB SDN Jajar Tunggal III/452 Surabaya, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 28 orang, yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dibandingkan, yaitu variabel bebas (model pembelajaran TGT) dan variabel terikat (nilai gotong royong). Terdapat 5 sintaks dalam penerapan model pembelajaran TGT, diantaranya pengajaran kelompok, kelas, tim, permainan, dan bimbingan instruktur (Nuraeni, 2019). Ciri khas model pembelajaran TGT ini terdapat pada permainan dan turnamen dimana peserta akan termotivasi dan bekerja keras untuk menjadi tim terbaik dengan memaksimalkan kerjasama tim dalam kelompok. Dengan demikian nilai gotong royong akan meningkat apabila tindakan dilakukan.

Menurut Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2019), observasi adalah metode non teknis yang pertama kali digunakan peneliti untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Metode ini merupakan proses kompleks yang berasal dari berbagai proses biologis dan psikologis. Langkah selanjutnya disebut wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian dengan menggunakan pengumpulan data jangka panjang untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diselidiki dan ketika peneliti ingin memahami tanggapan pengumpulan data jangka panjang dan jumlah tanggapan yang lebih sedikit (Sugiyono, 2019). Angket yang ketiga disebut juga kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan terstruktur atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dipahami (Sugiono, 2019). Ketiga adalah dokumentasi.

Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis data kuantitatif dan kualitatif, dilanjutkan dengan analisis deskriptif komparatif yang membandingkan data yang telah diperoleh. Dua model analisis yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart, Arikunto (2015) menyatakan terdapat delapan komponen dalam rangkaian PTK, yaitu sebagai berikut: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) mengamati; dan 4) refleksi. Selanjutnya dalam pendekatan PTK ini, peneliti menggunakan buku catatan spiral dimana penelitian dilakukan secara metodis dan teliti hingga peneliti menentukan titik puncak yang diharapkan dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VB SDN Jajar Tunggal III/452 Surabaya. Pelaksanaan siklus 1 dilakukan selama 1 kali pertemuan pada hari Kamis, 29 Agustus 2024 dan dilanjutkan pelaksanaan siklus ke 2 pada hari Kamis, 05 September 2024. Berikut ini merupakan rincian dari tahapan penelitian Tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti:

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti memilih tempat penelitian yaitu di kelas V SDN Jajar Tunggal III/452 Surabaya, selanjutnya melakukan identifikasi data dari hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VB, tahap yang ketiga yaitu mengerucutkan titik permasalahan yang akan diteliti (peningkatan nilai gotong royong peserta didik), selanjutnya menetapkan indikator keberhasilan yang akan dijadikan dasar penelitian, tahap yang kelima yaitu menyusun perangkat pembelajaran, selanjutnya menyusun kisi-kisi lembar observasi dan angket mengenai gotong royong dan keterlaksanaan model pembelajaran TGT berbantuan TTS, tahap yang terakhir adalah membuat lembar angket respon setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT berbantuan TTS.

b. Tahap pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan Tindakan ini peneliti menerapkan rancangan pembelajaran yang telah dirancang di dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan napa yang telah dibuat berdasarkan identifikasi masalah. Dalam konteks untuk meningkatkan nilai gotong-royong siswa pada mata pelajaran IPAS dengan menerapkan model TGT, peneliti menerapkan Langkah-langkah berikut ini, yang pertama guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan alur pembelajara nnya, selanjutnya guru membentuk kelompok secara heterogen, Langkah ketiga guru membimbing diskusi disetiap kelompok, selanjutnya guru mengadakan turnamen setelah sesi belajar kelompok yang akan diikuti oleh seluruh siswa kelas VB, dan terakhir guru mengakhiri pembelajaran dengan melakukan refleksi serta evaluasi terkiat pembelajaran yang telah dilakukan pada hari ini. Berikut merupakan hasil dari lembar pengamatan/observasi keterlaksanaan pembelajaran untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan menjadi data pendukung untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT dalam penelitian ini dengan menggunakan skala *Guttman*:

Tabel 1. Hasil Presentase Keterlaksanaan Pembelajaran

Siklus	Presentase (%)			Kriteria
	Skor Perolehan	Skor Maks	Rata-rata	
Siklus 1	10	100	50	Cukup Baik
Siklus 2	19	100	95	Sangat Baik

c. Pengamatan

Pada tahap pengamatan atau observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti atau pengamat melakukan pemantauan secara sistematis terhadap proses pembelajaran dan interaksi antar siswa selama tindakan berlangsung. Beberapa hal yang diamati dalam konteks meningkatkan nilai gotong royong dengan model TGT adalah: Kerjasama; Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan diskusi kelompok maupun diluar kelompok; Kemampuan berkomunikasi; Proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mengisi lembar observasi yang telah disediakan dengan mencentang pada kolom yang sesuai dengn petunjuk pengisian. Skala yang

digunakan dalam lembar observasi aktivitas peserta didik adalah skala *likert*. Menurut Sugiyono (2019: 152) skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Berikut adalah hasil analisis dari aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan merepankan model pembelajaran TGT berbantuan media TTS:

Tabel 2. Hasil Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Aspek Yang Diamati	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan (%)
Kerjasama	60	80	20
Tanggung jawab	50	85	35
Partisipasi dalam diskusi	50	80	30
Kemampuan berkomunikasi	65	85	20

Berdasarkan Teknik pengumpulan pada penelitian ini, lembar angket kebutuhan dan respon siswa dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pendapat atau respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT berbantuan media TTS. Angket tanggapan/respon siswa ini diberikan kepada siswa kelas VB SDN Jajar Tunggal III/452 Surabaya. Siswa mengisi angket tersebut dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kategori yang sesuai dengan pendapatnya setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT berbantuan media TTS. Angket respon siswa terdiri dari 11 pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* rentang nilai 1-4. Berikut merupakan hasil analisis angket tanggapan/respon siswa:

Tabel 3. Hasil Angket Respon Siswa Setelah Menggunakan Model Pembelajaran TGT

No	Aspek	No Item	
1	Tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan	1	92%
		Kriteria Sangat Layak	
2	Respon siswa terhadap materi pembelajaran	4	6
		88%	80%
3	Tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT berbantuan media TTS	2	3
		85%	91%
4	Daya Tarik siswa terhadap materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT berbantuan TTS	7	8
		94%	88%
5.	Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan	5	10 11
		Sangat Layak	Sangat Layak

model pembelajaran berbantuan media TTS	TGT		
Kriteria	83%	90%	89%
	Sangat Layak	Sangat Layak	Sangat Layak
Tanggapan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran word square		9	
6. dilihat dari peningkatan hasil belajar setelah proses pembelajaran			
Kriteria	93%		
	Sangat Layak		

d. Refleksi

Refleksi merupakan tahap evaluasi dan analisis terhadap data yang diperoleh selama observasi. Pada tahap ini, guru dan peneliti menilai efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan serta melihat sejauh mana tindakan tersebut berhasil meningkatkan nilai gotong royong siswa. Refleksi melibatkan beberapa langkah berikut: Analisis hasil observasi; Identifikasi kendala; Perencanaan siklus selanjutnya.

2. PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran TGT berbantuan media TTS dibuktikan bahwa adanya peningkatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT berbantuan media TTS. Berdasarkan hasil di atas bahwa penerapan pada siklus 1 peneliti menemukan beberapa kendala diantaranya yaitu siswa masih pasif dan kurang partisipasi pada saat di kelas, selain itu siswa tidak menunjukkan nilai gotong-royong pada saat diskusi kelompok serta hasil dari nilai gotong-royong dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih di bawah KKM.

Penerapan siklus 2 telah menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan. Terbukti pada tabel 1 yaitu hasil presentase keterlaksanaan pembelajaran siklus 1 sebesar 50% dengan kategori cukup baik, sedangkan hasil presentase keterlaksanaan pembelajaran siklus 2 sebesar 95% dengan kategori sangat baik. Antusias belajar siswa yang ditunjukkan pada siklus 2 menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Antusias tersebut mencakup beberapa aspek yang dibuktikan pada tabel 2 yakni hasil analisis aktivitas siswa selama proses pembelajaran, dimana pada siklus 1 untuk aspek Kerjasama mencapai sebesar 60% sedangkan pada siklus ke 2 mencapai sebesar 80% dari perbedaan tersebut untuk aspek Kerjasama siswa mengalami peningkatan sebanyak 20%. Aspek selanjutnya yakni tanggung jawab, pada siklus 1 menunjukkan hasil sebesar 50% sedangkan untuk siklus 2 siswa mencapai 85% sehingga pada aspek ini siswa mengalami peningkatan yang cukup besar yakni 35%. Untuk aspek yang ketiga partisipasi dalam diskusi pada siklus 1 menunjukkan hasil sebesar 50% dan pada siklus ke 2 sebesar 80% dari perbedaan hasil tersebut siswa mengalami peningkatan sebesar 30%. Aspek yang terakhir yakni kemampuan berkomunikasi, dalam hal ini penerapan pada siklus 1 menunjukkan hasil sebesar 65% dan pada siklus ke 2 menunjukkan hasil sebesar 20%.

Hasil dari penelitian ini selain mengukur nilai gotong royong siswa juga didukung oleh respon siswa terhadap model pembelajaran TGT berbantuan media TTS. Angket respon siswa pada penelitian ini terdapat 6 aspek yang dibuktikan pada tabel 3. Keenam aspek tersebut disajikan dalam beberapa pertanyaan. Hasil rekapitulasi dari angket respon siswa diketahui

bahwa hasil angket respon siswa terhadap model pembelajaran TGT berbantuan media TTS memperoleh rata-rata yang berada dalam kriteria sangat layak.

Hasil penelitian peningkatan nilai gotong royong menggunakan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) didukung oleh penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 oleh Mahardi, dkk dengan judul “Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parisudha Terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong dan Hasil Belajar IPA.” Penelitian ini menunjukkan bahwa model TGT dengan ciri-ciri permainannya cocok untuk pembelajaran IPA karena dapat mendorong seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan siswa mampu mengkonstruksi dan meningkatkan pengetahuannya sendiri secara mandiri. Disebutkan juga bahwa dengan pembelajaran TGT, siswa dapat meningkatkan karakter gotong royongnya melalui penggunaan sistem reguler, dimana siswa belajar menjawab pertanyaan satu sama lain dengan menggunakan postur, ucapan, dan bahasa tubuh yang tepat.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamdani pada tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Model *Team Games Tournament* (TGT) Menggunakan TTS pada Pendidikan Matematika Kelas 5 untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif” menunjukkan bahwa penggunaan model TGT dalam pengajaran dapat meningkatkan keterampilan siswa, kolaborasi serta hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan peningkatan rasio rata-rata rata-rata kerjasama dari siklus pertama ke siklus kedua masing-masing meningkat sebesar 16% dan 83%. Salah satu jenis energi kolaboratif yang ditekankan adalah partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kelompok, bekerja sama, mengakui perbedaan dalam kelompok, dan berpikir kritis.

Penerapan model *team games tournament* memberikan dampak positif bagi pendidik dan peserta didik, antara lain karakter gotong royong peserta didik semakin terbangun dengan adanya kegiatan berkelompok dalam mengikuti games dan turnamen pembelajaran yang diadakan guru; meningkatkan kemampuan mengorganisir kelompok karena peserta didik harus mampu membagi tugas dan bekerja bersama untuk bersaing dengan kelompok lain agar menjadi kelompok terbaik dari kegiatan games dan turnamen yang diadakan guru; menumbuhkan rasa solidaritas antar anggota dalam kelompok untuk saling berkolaborasi, peduli dan berbagi; dan pembelajaran menjadi lebih bermakna serta memberikan arti mendalam bagi pendidik dan peserta didik. Selain dampak positif, salah satu dampak negatif yang terjadi sepanjang proses pembelajaran dengan menggunakan model pengajaran TGT dengan dukungan media TTS adalah menurunnya pemahaman siswa. Hal ini disebabkan oleh konsentrasi siswa terhadap permainan dan kompetisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, model pembelajaran *teams games tournament* dengan berbantuan media TTS dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar seperti pada pembelajaran IPAS karena dapat membantu meningkatkan karakter profil pelajar Pancasila yakni nilai gotong royong sebagai salah satu tuntutan dalam kurikulum Merdeka. Selain itu, aktivitas keterlaksanaan pembelajaran dan belajar siswa dibuktikan bahwa mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil dari angket respon siswa untuk proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran TGT berbantuan media TTS memperoleh hasil yang tinggi dengan kriteria sangat layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdani, M. S., . M., & Wardani, K. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Keterampilan Kolaborasi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 440. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.21778>

- Hartati, S. (2022). Systematisasi Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Journal of Islamic Education and Learning*, 37–48. <http://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/view/50%0Ahttp://ejournal.stisdulamtim.ac.id/index.php/JIEL/article/download/50/45>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kamelia, P., Repelita, T., & Firmansyah, Y. (n.d.). *Upaya Guru dalam Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Nilai Gotong Royong Siswa*. 5(4), 4429–4435.
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli, D. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1116>
- Mahardi, I. P. Y. S., Murda, I. N., & Astawan, I. G. (2019). Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parisudha Terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong Dan Hasil Belajar Ipa. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i2.20821>
- Moghtaderi, M., Saffarinia, M., Zare, H., & Alipour, A. (2020). هتثب ریکزد بز هبئی اهیدر هبی. بست انزبخشی بز ګر ځدکبر آهذی احسبس پیرکیس بیوبرای تیبی ی هقتنری هیب 1 ، *صفبری هجیز 2 سارح حسیی ، 3 علی احوذ ، 4 پر 4. *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8(32), 73–92. http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html
- Nur Agustiani, T., Suryadi, & Anggia Rahman, G. (2023). PENGGUNAAN MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN RANCANGAN UNDERSTANDING BY DESIGN (UbD) PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 549–559. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.673>
- Nuraeni, R., Hermawan, R., & Hendriani, A. (2019). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *JPGSD: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 175–184. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>
- Nuri, R. N., & Ulfa Zulaiza. (2024). Peningkatan Minat Belajar Siswa Dengan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMKN 2 Sinjai. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.69533/d9txj521>